

BAB II

LANDASAN TEORI

A. AGAMA KATOLIK

1. Pengertian Agama

Secara etimologi, agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, jadi agama memiliki arti tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa arab yaitu dinn, yang menyangkut arti antara lain menguasai, kebiasaan, patuh, memudahkan.¹ Kemudian secara terminologis, agama mempunyai makna yang sama, yaitu agama, dinn, religion, adalah satu sistem yang credo (tata keimanan atau tata keyakinan) dari adanya Sang Maha Mutlak di luar diri kita.

Dalam konteks kehidupan saat ini, agama merupakan suatu kekuatan yang dapat merambah keseluruhan dunia, yang memotivasi umat manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Masing-masing agama akan selalu mencari jawaban atas makna hidup yang terdalam.² Agama juga sangat beragam yang menyebabkan seluruh manusia meyakini berbeda-beda dalam keyakinan. Keyakinan yang berbeda juga menghasilkan pemikiran-pemikiran dalam sebuah masyarakat mengenai keagamaan. Menurut teori Durheim “Agama adalah sesuatu yang sungguh bersifat sosial” maka dengan itu agama sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat yang

¹ Suparno, Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora: *Islam Sebagai Objek Studi dan Penelitian*, Volume 10 Nomor 1, April 2010.

² Daniel L Pals. *Seven Theories of Religion*. (Yogyakarta: Qalam, 2001), 41.

mana kita sebagai masyarakat yang bersosial, sangat membutuhkan relasi antar agama lain untuk mendapatkan ilmu atau kemudahan-kemudahan yang lain.

Menurut perspektif sosio, agama bisa dipandang sebagai system kepercayaan yang bisa diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam mewujudkan bentuk kepercayaan dalam suatu agama yang mana suatu agama itu dipandang sebagai kepercayaan nya sendiri. Emile Durkheim memandangnya dengan melihat kenyataan yang memuat cara bertindak, berfikir serta merasakan suatu hal tersebut.

2. Sejarah Agama Katolik

Sejarah agama Katolik dimulai ketika Yesus lahir di kota Betlehem yang tepatnya di Palestina pada awal abad ke empat masehi yang dimana gereja mendapat pengakuan resmi dari kaisar Romawi Konstantin Agung (380 M) dalam bentuk Katolik Ortodoks. Pada abad pertama hingga abad ke empat agama Katolik sudah tersebar di laut tengah. Abad ke empat sampai ke tiga belas menyebar di Eropa, abad ke tiga belas sampai abad ke delapan belas memasuki benua Amerika, yaitu bagian Afrika dan Asia.

Kemudian pada abad ke-19, agama Katolik mulai berkembang keseluruhan dunia. Pengikut dari agama tersebut juga semakin membludak, dari yang semulanya menganut paham animisme, politeisme dan lain sebagainya mulai ditinggalkan dan berpindah ke agama Katolik.³

Agama Katolik pertama kali masuk di Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis. Kehadiran bangsa Portugis tepatnya dibagian Timur Indonesia berawal dari Goa dan malaka yang menjadi pusat kegiatan dari misi Katolik diwilayah timur. Maka berawal

³ Sjamsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

dari sinilah agama Katolik mulai tersebar di Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatra, dan Kalimantan.

Dalam penyebaran agama Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis mengalami pasang surut. Hal itu terjadi karena bergantung pada kuat atau lemahnya Portugis di suatu pulau. Sikap simpati atau anti pati dari penduduk asli terutama Raja atau kepala adat serta ada tidaknya kepercayaan yang sudah ada di wilayah tersebut. Tonggak sejarah agama Katolik di Indonesia terjadi di tahun 1534, karena di tahun tersebut saudagar yang bernama Gonsalves Veloso datang dan turut menyebarkan agama Katolik di pulau Helmahera. Inilah yang menjadi awal penyebaran agama Katolik pertama kali di Indonesia. Penyebaran tersebut dibantu oleh seorang imam yang bernama Vinagre.⁴

Penyebaran Katolik di Jawa tidak seperti di daerah Maluku atau bagian Indonesia Timur, karena bangsa Portugis tidak menancapkan pengaruh di kekuasaan Jawa akibat permusuhan yang sedang dialami dengan orang-orang Jawa pada saat itu dibawah pimpinan Sultan Demak. Awalnya agama Katolik masuk di Jawa ujung timur tepatnya di daerah Blambangan dan Panrukan pada tahun 1579 masuknya misionaris Katolik dengan orang portugis yaitu Imam Jesuit yang bernama Bernardio Ferrari yang menyebarkannya di daerah Blambangan.⁵

Pada masa 1811-1816 peralihan pemerintahan Inggris di Jawa yang di pimpin Thomas Stamford Rafles yang berlangsung secara singkat namun membawa perubahan yang signifikan karena perkembangannya itu Rafles melihat sesuatu yang

⁴ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2014), Hlm. 165-166.

⁵ Sjamsuddin. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). Hal 60

unik di Jawa mengenai keberagaman dan kebebasan dalam memilih suatu agama yang dianut. Maka pada saat itulah penyebaran Katolik berkembang hanya saja dikalangan pegawai negeri ataupun prajurit-prajurit.

Ternyata kendala agama Katolik tidak begitu pesat menyebar karena bebarengan dengan penyebaran kekuasaan Belanda dengan kegiatan VOC. Yang bersamaan dengan perkembangan kota-kota yang terhubung dengan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai dengan pusat pemerintahan dan wilayah benteng yang dibangun didaerah pedalaman sesuai dengan perkembangan kekuatan politik daerah. Dengan munculnya kota besar yang ada di Pulau Jawa, muncul juga tempat ibadah untuk orang Katolik, baik kapel ataupun Gereja. Selanjutnya gereja itu dinamai dengan “Gereja Katolik Hindia Belanda” atau “Indische Kerk”. Cakupan gereja tersebut hanya terbatas dan sebatas orang belanda yang beribadah.

Didalam kitab perjanjian baru menggambarkan gereja dengan macam-macam gamabaran. Gereja juga mewujudkan suatu persekutuan yang baru dengan berdirinya banyak anggota yang semuanya sama dan berdiri sendiri tetapi tetap berdampingan dan saling mengait secara harmonis.

B. Budaya Masyarakat

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu hal yang khas dan dimiliki oleh setiap daerah yang menjadikan suatu identitas yang unik dan menjadi pembeda dari daerah-daerah yang lain. Budaya di Indonesia sendiri sangat banyak dan berbeda-beda dengan jenis suku, adat, istiadat, maupun budaya nenek moyang.

Hal ini juga dipengaruhi oleh letak geografis suatu daerah itu sendiri, seperti daerah yang memiliki budaya kental dengan ragam yang bermacam-macam yang juga disampaikan oleh EB. Tylor yang mengartikan bahwa kebudayaan itu menyeluruh dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia melalui masyarakat.⁶ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup dengan cara tertentu. Menurut Karl Marx masyarakat adalah struktur yang mengalami ketegangan organisasi dalam perkembangan karena adanya pertentangan antar kelompok yang terpecah secara ekonomis. Terbentuknya suatu kumpulan sosial di masyarakat dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya.⁷ Dan naluri yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan itu sangat menghasilkn dalam seluruh pola yang ada didalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai kumpulan yang berbeda-beda dalam cara berfikir dan memandang. Di sini di maksudkan dengan memandang dalam suatu budaya ataupun keyakinan. Masyarakat berhak memilih dan menyakini suatu hal yang menurutnya baik. Seperti bebas memilih dalam suatu keyakinan atau agama.

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia ditengah-tengah agama minoritas lainnya. Masyarakat yang menganut agama Islam juga banyak dan

⁶ Sukidin Basrowi Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu budaya*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2003), 4-5.

⁷ Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Terapan*. (Jakarta : Kencana 2006)., hal 153

saling menoleransi agama lain. Agama Islam sebagai agama yang faktual dengan melihat aturan-aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama yang lain dan mempunyai norma yang disebutkan sehingga disebut dengan agama yang faktual. Namun Islam di Indonesia tidak sama seperti agama Islam di Timur Tengah ataupun Negara-negara lain. Karena Islam di Indonesia sudah mengalami proses akulturasi dengan budaya-budaya lokal. Dengan adanya percampuran budaya lokal menjadikan tradisi-tradisi mengandung unsur Islam.

Meskipun agama dan budaya saling berkaitan tetapi tidak semua hal yang ada budaya harus ada unsur Islamnya, begitupun sebaliknya. Ada perbedaan dalam budaya dan agama yaitu ajaran. Ajaran disetiap agama berbeda-beda. Bukan hanya ajaran Islam saja namun juga ajaran agama lain atau Katolik juga berbeda, namun masih mengedepankan budaya. Apalagi di dalam masyarakat kita harus saling toleran meskipun itu berbeda dalam agama, ajaran maupun budayanya. Karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk identitas dan karakteristik suatu masyarakat.

C. Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang "berbeda" dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiologi Perancis, yaitu Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang

bersifat "patologis". Patologi dalam masyarakat modern, menurut Durkheim berupa kemerosotan moralitas umum yang melahirkan anomi.⁸

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.⁹

Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme Struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.¹⁰

Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Makna kedua mengacu kepada relasi atau keterkaitan dalam pergerakan tersebut hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme. Banyak pemikir fungsionalis yang mengacu pemikiran Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosial-ekonomi. Kalangan fungsionalis juga menjelaskan bahwa selalu ada kemungkinan terjadinya runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus-menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke

⁸ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Press, 2014), Hlm. 75.

⁹ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Press, 2014), Hlm. 77.

¹⁰ Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz Dan Talcott Parson: Teori Aksi Sosial*, 1 (Jakarta: Kencana, 2000), 67-68.

generasi lain. Oleh karena itu, pemeliharaan nilai-nilai adalah “fungsi” penting dari masyarakat.¹¹

Perspektif fungsionalis menekankan keterkaitan masyarakat dengan berfokus pada bagaimana setiap bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagian lain, dengan kata lain teori ini memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan dikembangkan dan tetap mempertahankan bahkan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi.¹²

Emile Durkheim menjelaskan bahwa teori fungsionalisme itu memiliki makna bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan yang didalamnya terdapat bagian yang dibedakan, bagian yang dibedakan mempunyai fungsi masing-masing yang membuat system menjadi seimbang.

Fungsionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat suatu kelompok agama sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dari penelitian ini peneliti hendak melihat sisi fungsional yang berjalan sehingga terciptanya interaksi sosial yang mengarah pada toleransi antar agama sehingga menciptakan kerukunan di Desa Puhsarang kabupaten Kediri.

¹¹R akhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Press, 2014), 78.

¹² Dr.H. Dadang Supardan, *Pengantar ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah University Press, 2012), 101-105.